Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang
Vol.16 No.1 Januari-Juni 2025
FKIP Universitas Palangka Raya

ISSN 2087-166X (printed)
ISSN 2721-012X (online)
DOI: https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.382

Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan

Yossita wisman[(1)], Bernisa[(1)], Garry William Dony[(1)], Sontoe[(2)]
[1]Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Indonesia
Email:
yossitayosie@yahoo.com, bernisa@fkip.upr.ac.id, garrydony@fkip.upr.ac.id, sontoejdohong@gmail.com

Diterima:02-01-2025; Direvisi:20-01-2025; Dipublikasi:30-01-2025

ABSTRAK

Perubahan sosial budaya merupakan fenomena yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan ini mencakup perubahan struktur sosial dan pola budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pendidikan, sebagai bagian dari masyarakat, turut mengalami perubahan akibat dinamika sosial dan budaya. Artikel ini membahas bagaimana perubahan sosial budaya mempengaruhi sistem pendidikan, baik dalam aspek kurikulum, metode pengajaran, maupun manajemen pendidikan. Perubahan yang cepat dan revolusioner dapat menuntut adaptasi dalam sistem pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara perubahan sosial budaya dan pendidikan guna merancang kebijakan pendidikan yang lebih responsif dan adaptif terhadap dinamika sosial yang terjadi.

Kata Kunci: Dampak, Perubahan Sosial, Pendidikan

PENDAHULUAN

Manusia secara alami mengalami perubahan sepanjang hidupnya. Perubahan sosial dapat bersifat kecil maupun besar, cepat maupun lambat. Tidak ada masyarakat yang tetap stagnan dalam pola sosial dan budayanya. Perubahan tersebut mencakup nilai sosial, norma, pola perilaku, hingga institusi sosial, termasuk pendidikan. William F. Ogburn mengemukakan bahwa perubahan sosial mencakup unsur budaya material maupun non-material.[1]

Kehidupan adalah suatu yang dinamis, dengan demikian setiap kehidupan senantiasa mengalami perubahan, maka manusiapun juga akan mengalami perubahan, baik ia sebagai individu maupun masyarakat. Dalam perubahan yang terjadi pada masyarakat (sebagai kumpulan dari individu-individu) bisa terjadi dalam pola perilaku individu maupuun organisasi, perubahan dalam norma sosial, interaksi juga termasuk pendidikan.

Karena kehidupan itu dinamis, maka perubahan yang terjadi adalah suatu fenomena yang lumrah atau normal pengaruhnya bahkan bisa menjalar dan merambah kebagian belahan dunia lain dengan cepat dan efektif karena didukung oleh kemajuan komunikasi yang canggih dan modern. Penemuan-

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Copyright © Author.

ISSN 2087-166X (printed)
ISSN 2721-012X (online)
DOI: https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.382

penemuan baru dibidang teknologi tanpa kita sadari juga sangat mempengaruhi perubahan sosial yang juga akan berdampak pada pendidikan.

Suatu perubahan sosial yang tejadi sekecil apapun mungkin akan berakibat pada struktur kehidupan masyarakat yang lainnya, misalnya pada perubahan gaya berpakaian akan menghasilkan akibat pada ekonomi masyarakat, karena suatu model yang trend akan senantiasa diikuti masyarakat yang menyenangi model-model pakaian yang terbaru. Sama halnya dampak dari perubahan sosial akan berakibat pada pendidikan pada khususnya.

Perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor utama dalam mempercepat perubahan sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus terus beradaptasi agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan sosial budaya terhadap pendidikan serta bagaimana pendidikan dapat merespons perubahan tersebut secara efektif.

Dari uraian latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam makalah ini adalah (1) Bagaimana proses perubahan sosial budaya terjadi? (2) Bagaimana dampak perubahan sosial budaya terhadap pendidikan?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Proses Perubahan Sosial Budaya

Menurut kamus besar bahasa Indonesia perubahan berarti hal, keadaan berubah, peralihan, pertukaran.[2] Sedangkan sosial adalah hal yang berkenaan dengan masyarakat.[3] Perubahan sosial adalah berubahnya struktur atau susunan sosial kemasyarakatan dalam suatu masyarakat. Perubahan tersebut merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap tatanan masyarakat, perubahan itu juga terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik. Pudjiwati Sajagyo mengutip pendapat Hirschman yang mengatakan bahwa kebosanan manusia adalah penyebab suatu perubahan.[4] Manusia sering tidak puas dan bosan pada satu keadaan dan berusaha untuk mencari cara atau alternatif lainnya untuk menghilangkan kebosanannya dan menemukan cara baru yang lebih menyenangkan, mudah dan murah. Bisa kita lihat pada revolusi teknologi transportasi yang demikian canggih hingga berakibat pada perubahan pola mobilitas manusia.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya

ISSN 2087-166X (printed)
ISSN 2721-012X (online)
DOI: https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.382

komunikasi; cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur budaya materiil dan immateril, artinya setiap unsur budaya masyarakat yang bersifat materiil dan immateriil (spirituil) juga cenderung terhadap perubahan. Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Kingsley Davis yang mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat sehingga akan disebut suatu perubahan sosial kalau tatanan dan fungsi dalam masyarakat yang berubah. Sebagai contoh ketika muncul persatuan pekerja atau organisasi buruh yang dalam masyarakat kapitalis menyebabkan perubahan hubungan antar pekerja dengan majikan yang kemudian berimplikasi juga pada berubahnya organisasi ekonomi atau bahkan politik (pada negara tertentu ada yang berubah menjadi partai politik, misalnya partai buruh di Inggris).

Soerjono Soekamto dalam bukunya sosiologi suatu pengantar, mengutip pendapat Gillin dan Gillin tentang perubahan sosial sebagai suatu variasi dari suatu cara hidup yang telah ada dan diterima dalam suatu masyarakat, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi (susunan) penduduk, ideologi ataupun juga karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan teknologi terbaru dalam suatu masyarakat.[5] Jadi jika suatu masyarakat mengadakan atau melakukan suatu variasi atau cara lain dari kebiasaan yang sudah ada, maka hal itu dinamakan perubahan.

Konsep perubahan sosial adalah fenomena yang rumit, dalam arti menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial. Dan jika ada suatu defenisi tentang perubahan sosial yang mencakup seluruh aspek kehidupan sosial, maka hal itu wajar saja terjadi dalam susunan sosial, sistem sosial, dan organisasi sosial masyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk di dalamnya aspek kebudayaan juga nilai-nilai, norma, kebiasaan, kepercayaan, tradisi, sikap, maupun pola tingkah laku dalam suatu masyarakat. Atau jika melihat adanya perbedaan keadaan yang terjadi sekarang dalam suatu masyarakat jika dibandingkan dengan keadaan dahulu, maka hal itu dapat dikatakan bahwa dalam struktur sosial masyarakat tersebut telah berubah.

Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya suatu perubahan pada masyarakat merupakan fenomena yang wajar sebagai akibat dari pergaulan hidup, dan banyak pakar yang mengemukakan pendapat bahwa perubahan sosial terjadi sebagai akibat adanya perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan dalam suatu masyarakat,

ISSN 2087-166X (printed)
ISSN 2721-012X (online)
DOI: https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.382

seperti perubahan ekonomi, kebudayaan dan teknologi, politik, geografis dan sebagainya, yang pada dasarnya bermuara pada kesimpulan bahwa perubahan merupakan suatu mata rantai kejadian yang melingkar dan tidak terputus.

Pada tren norma perubahan sosial, maka jika norma adalah dasar dari keteraturan kehidupan sosial, maka perubahan sosial, yakni yang merupakan perubahan dalam struktur masyarakat, terjadi sebagai akibat dari perubahan dalam norma-norma sosial tersebut. Sehingga ketika norma dalam suatu struktur masyarakat telah berubah maka perubahan dalam masyarakat tersebut telah terjadi.[6]

Pendapat Pitirim A. Sorokin yang meragukan kebenaran akan adanya lingkaran- lingkaran perubahan sosial, namun perubahan tetap ada dan paling penting adalah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari, dan dengan jalan tersebut barulah dapat diperoleh suatu generalisasi tentang lingkaran perubahan sosial tersebut.[7]

Perubahan sosial budaya dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk berikut ini: (1) Perubahan lambat dan perubahan cepat. Perubahan lambat disebut juga evolusi. Perubahan tersebut terjadi karena usaha- usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan kondisi- kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Contoh perubahan evolusi adalah perubahan pada struktur masyarakat. Suatu masyarakat pada masa tertentu bentuknya sangat sederhana, namun karena msyarakat mengalami perkembangan, maka bentuk yang sederhana tersebut akan berubah menjadi kompleks. Perubahan cepat disebut juga dengan revolusi, yaitu perubahan sosial mengenai unsur- unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Sering kali perubahan revolusi diawali oleh munculnya konflik atau ketegangan dalam masyarakat, ketegangan-ketegangan tersebut sulit dihindari bahkan semakin berkembang dan tidak dapat dikendalikan. Revolusi adalah wujud perubahan sosial. (2) Perubahan kecil dan perubahan besar. Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Contoh perubahan kecil adalah perubahan mode rambut atau perubahan mode pakaian. Sebaliknya, perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa pengaruh langsung atau pengaruh berarti bagi masyarakat. Contoh perubahan besar adalah dampak ledakan penduduk adan dampak industrialisasi bagi pola kehidupan masyarakat. (3) Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan merupakan perubahan yang telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan di masyarakat. Pihak-pihak tersebut dinamakan *agen of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat untuk memimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan

ISSN 2087-166X (printed)
ISSN 2721-012X (online)
DOI: https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.382

yang bertujuan untuk mengubah suatu sistem sosial. Contoh perubahan yang dikehendaki adalah pelaksanaan pembangunan atau perubahan tatanan pemerintahan, misalnya perubahan tata pemerintahan orde baru menjadi tata pemerintahan orde reformasi. Perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan. Contoh perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan adalah munculnya berbagai peristiwa kerusuhan menjelang masa peralihan tatanan orde lama ke orde baru dan peralihan tatanan orde baru ke orde reformasi.

Adapun arah perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan yang akan dituju oleh semua masyarakat banngsa dimanapun adalah meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran yang diinginkan. Hidup di dunia sekarang dan masa depan, menuntun penguasaan ilmu dan teknologi. Beberapa arah perubahan sosial budaya antara lain: (1) Konsumerisme (pandangan hidup bahwa lebih baik membeli produk barang dan jasa daripada membuatnya sendiri). (2) Konsumtivisme (mengkonsumsi barang dan jasa yang sebenarnya bukan merupakan keperluannya). (3) Hedonisme (cara hidup bermewah-mewah untuk mengejar prestise atau gengsi tertentu). (4) Kesenjangan sosial dan ekonomi, yang terjadi karena ketidakadilan dalam proses pembangunan, misalnya karena menekankan atau memprioritaskan daerah atau golongan sosial tertentu. (5) Munculnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, prostitusi, dan sebagainya yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk menyesuaikan dengan taraf hidup, tetapi tidak didukung oleh kemampuan dan ketrampilan yang memadai (*demonstration effect*).[8]

Selain arah tersebut di atas, beberapa teori yang menghubungkan pengembangan berbagai aspek atau unsur sosial budaya (nilai, institusi dan kepribadian) dengan kebutuhan pembangunan yang pencapaiannya akan memerlukan institusi pendidikan. Diantara teori tersebut adalah sebagai berikut: (1) Teori orientasi nilai sosial budaya yang dikembangkan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck yang mana dalam teori ini mengatakan bahwa dalam masyarakat terlihat dimana orientasi nilai-nilai yang menekankan pandangan waktu yang berorientasi kemasa depan, pandangan terhadap alam yang menekankan bahwa hukum alam dapat diketahui dan dikuasai, pandangan bahwa bekerja itu sesuatu yang dapat menimbulkan kerja yang lebih banyak, pandangan bahwa semua manusia itu sama, semuanya merupakan orientasi nilai yang telah membawa kemajuan. (2) Teori Pattern yang mana menurut teori ini masyarakat modren adalah masyarakat yang menganut orientasi nilai yang mengutakan penilaian berdasarkan *achivement* atau keberhasilan atau prestasi bukan status. (3) Teori Alisyahbana yang menekankan pengembangan nilai teori dan nilai ekonomi yang merupakan asperk progresif dari suatu kebudayaan. (4) Selanjutnya teori Max Weber yang mana menurutnya panggilan hidup, pekerjaan atau karir itu bukanlah suatu kondisi yang

ISSN 2087-166X (printed)
ISSN 2721-012X (online)
DOI: https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.382

ditentukan oleh kelahiran, tetapi merupakan pekerjaan yang dipilih dengan tepat dan dikerjakan dengna giat, harus dipilih sendiri dengan rasa tanggung jawab keagamaan. (5) Hegen yang mengemukakan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang bersifat motivasi yang mempengaruhi perobahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.[9]

Semua teori yang dikemukakan tersebut berisi tentang nilai-nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang kondusif untuk merobah sebuah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modren yang mencerminkan tuntunan akan perlunya peninjauan dan perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan.

Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan

Implikasi dari perubahan suatu system budaya yang dianut dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai budaya tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan secara nasional. Sistem pendidikan harus memperhatikan nilai-nilai budaya, karena budaya yang ada akan menolong terjadinya pembudayaan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan.[10]

Pendidikan adalah suatu bentuk dari perwujudan seni dan budaya manusia yang terus berubah, berkembang dan sebagai suatu alternatif yang paling rasional dan memungkinkan untuk melakukan suatu perubahan atau perkembangan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk di dalamnya adalah pendidikan, karena pendidikan ada dalam masyarakat, baik itu pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Pendidikan ada karena adanya suatu masyarakat yang berperan di dalamnya, maka pendidikan dan masyarakat itu memiliki suatu hubungan yang erat dan ketergantungan. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu bantuan yang di dalamnya terdapat pengabdian masyarakat sehingga masyarakat itu semakin berkembang dan maju dengan adanya suatu pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pematangan dan pendewasaan masyarakat.

Pada zaman sekarang ini ada perubahan sosial yang berjalan begitu cepat namun ada juga yang berjalan dengan lamban, juga sangat berdampak pada pendidikan, misalnya dengan bertambahnya penduduk yang cepat maka perlu disediakan sekolah untuk menampung siswa tersebut, sehingga sarana pendidikanpun juga harus dibangun lebih banyak. Lalu dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial itu pula kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan guna menghadapi kehidupan yang semakin kompleks, akan sangat memerlukan pendidikan guna mempersiapkan masyarakat itu sendiri dalam menghadapi perkembangan zaman itu.[11]

Upaya bangsa Indonesia untuk memberantas kebodohan dengan

ISSN 2087-166X (printed)
ISSN 2721-012X (online)
DOI: https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.382

mewajibkan pendidikan dasar sembilan tahun adalah satu upaya untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Seiring dengan berubahnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mampu membekali diri mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang nantinya dapat digunakan atau dipraktikkan dalam kehidupan nyata, maka perubahan sosial sebagai akibat dari perubahan orientasi pendidikan juga akan terjadi.

Jika kita melihat perubahan sosial sebagai dampak dari berkembangnya teknologi adalah dengan sangat mudahnya mengakses internet yang bagi masyarakat yang tidak agamis dapat digunakan untuk hal-hal yang negatif, kita juga bisa menyaksikan banyak kecurangan-kecurangan, ketidak jujuran, dan banyak perbuatan negatif yang bertentangan dengan norma agama Islam sebagai dampak dari perubahan sosial, karenannya sangat diperlukan sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan manusia (masyarakat) untuk tidak melakukan perbuatan tersebut.

Dampak lain dari terjadinya perubahan sosial terhadap pendidikan adalah dengan terus dikembangkannya kurikulum yang mampu menjawab tantangan perubahan, juga dampak pada perubahan sistem manajemen pendidikan yang berorientasi pada mutu (*quality oriented*), yaitu akan peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan menuju kepada pembelajaran unggul sehingga menghasilkan output yang berkualitas.[12]

Perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat sangat berpengaruh pada pendidikan, namun tidak semua perubahan sosial yang terjadi berdampak positif, tetapi ada juga perubahan sosial yang menghasilkan akibat buruk bagi dunia pendidikan, berikut sisi positif dan negatif dari suatu perubahan sosial terhadap pendidikan: (1) Dampak Positif. Sisi positif dari sebuah perubahan sosial bagi pendidikan adalah dapat meningkatkan taraf pendidikan dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menghasilkan manusia yang siap menghadapi perubahan sosial tersebut. (2) Dampak Negatif. Sedangkan dari sisi negatif dari suatu perubahan sosial terhadap pendidikan Islam adalah ketidaksiapan pendidikan menerima perubahan yang begitu cepat dan drastis, artinya lembaga pendidikan harus lebih siap dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin berkembang dan terus menerus berubah.

Apalagi dengan berkembangnya teknologi yang begitu pesat yang membuat banyak pengaruh budaya dari luar yang merasuk pada kehidupan dan cara hidup. Siaran televisi dan akses internet yang sudah bisa dilakukan dimana saja, menjadi tantangan terssendiri bagi dunia pendidikan untuk mengantisipasinya, jika kita tidak siap terhadap perubahan tersebut maka siapa pun akan tergusur, tetapi tidak jika para pegiat pendidika senantiasa berinovasi dan berkreasi dalam mengantisipasi perubahan tersebut, dengan menggunakan fasilitas teknologi tersebut.

Pengaruh perubahan sosial yang lainnya terhadap pendidikan adalah

ISSN 2087-166X (printed)
ISSN 2721-012X (online)
DOI: https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.382

terjadinya transformasi pemikiran dalam pendidikan, seiring dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, pendidikan juga mengalami perubahan.[13] Hal yang lebih konkrit dari pengaruh perubahan sosial terhadap pendidikan adalah ketika perubahan sosial membawa kepada perbaikan ekonomi masyarakat dan menuntut mereka untuk memenuhi kebutuhan akan hasil teknologi seperti komputer/laptop, maka ketika seorang anak yang mendapat tugas dari gurunya untuk membuat karya tulis sederhana yang bahannya tersedia lewat internet, maka secara langsung dan jelas dampak dan pengaruh adanya perubahan sosial.

Dengan melihat perkembangan lembaga pendidikan yang berorientasi pada IPTEK sebagai hasil dari berubahnya masyarakat, banyak visi sekolah yang mengedepankan orientasi IPTEK, karena disisi lain masyarakat juga menuntut lembaga pendidikan yang mengikuti perkembangan dan mampu mempersiapkan anak mereka untuk menghadapi masa depan. Jelaslah bahwa perubahan sosial yang terjadi sangat berdampak pada pendidikan.

KESIMPULAN

Perubahan sosial budaya adalah fenomena yang tidak terhindarkan dan berdampak langsung pada dunia pendidikan. Pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial agar dapat terus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan memahami dinamika perubahan sosial budaya, sistem pendidikan dapat dikembangkan secara lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Endnote

[1]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* , (Cet. V, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), h. 304.

[2]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, Cet. 3, 1990) h. 981.

[3]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.855.

[4]Pudjiwati Sajagyo, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta; Pascasarjana IKIP, 1995), h. 206.

[5]Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 1990), hlm.303

[6]David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi,* (Terj. Paulus Wirutomo, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 71.

[7]Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 303.

[8]http://tepenr06.wordpress.com.pendidikan-perubahan-sosial-budaya-modernisasi-dan-pembangunan, diakses 02-10-2012.

[9]http://tepenr06.wordpress.com. pendidikan-perubahan-sosial-budaya-

ISSN 2087-166X (printed)
ISSN 2721-012X (online)
DOI: https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.382

modernisasi-dan- pembangunan, diakses 02-10-2012.

[10]H.A.R., Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang, Tera Indonesia: 1999), h. 111.

[11]Tirtosudarmo, Riwanto, *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia widiasarma Indonesia, 1994), h. 21.

[12]Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.13.

[13]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2004), h. 125 .

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, H. M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Berry, D. (1995). *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Kusmana *dan* JM. Muslimin. (2008). *Paradigma Baru Pendidikan (Restrofeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Jakarta: IAIN Indonesia Sosial Equity Project (IISEP).

Sajagyo, P. (1995). *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP,

Soekamto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.

Syafaruddin dan Nasution, I. (2005). *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching.

Tirtosudarmo, R. (1994). *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda Di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia widiasarma Indonesia.

Tilaar ,H.A.R. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang, Tera Indonesia.

Yasmadi. (2004). *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta: Quantum Teaching.